

ANALISIS PERILAKU CYBERBULLYING DITINJAU DARI KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL MEDIA

Noviyanti Kartika Dewi¹⁾, Dian Ratnaningtyas Affifah²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: noviyantibk411@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: dian.affifah@unipma.ac.id

Abstrak

Pengguna internet saat ini kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII, 2018). Dengan demikian pengguna internet di Indonesia berada pada rentang usia produktif. Lebih lanjut Supratman (2018) menyebutkan bahwa Indonesia menempati jumlah populasi terbesar untuk digital native. Cyberbullying merupakan salah satu dampak negatif dari tidak terkontrolnya penggunaan internet di sosial media. Perilaku cyberbullying dilakukan dengan tujuan untuk mengintimidasi individu lain dengan cara mengejek, menghina, atau mempermalukan individu lain melalui media internet, atau media sosial. Kemampuan literasi sosial media di perlukan untuk membantu individu menghadapi ledakan informasi (*booming information*) sehingga individu tersebut mampu bertahan dan tidak mudah terombang-ambing/terpengaruh dan terprovokasi oleh berita hoax

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku cyberbullying dan kemampuan literasi media sosial mahasiswa Universitas PGRI Madiun.. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 350 mahasiswa. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying bukan berada pada rentang yang rendah sebesar sebesar 52,9%. Sedangkan kemampuan literasinya berada pada kategori tinggi sebesar 92,8% sisanya berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Perilaku Cyberbullying, Literasi Sosial Media

PENDAHULUAN

Saat ini internet bukanlah suatu hal asing bagi semua kalangan baik generasi tua maupun muda. Di zaman sekarang ini siapa yang tidak tahu internet?. Kemajuan perkembangan di era digital membuat semua aktivitas individu tidak terlepas dari internet. Penggunaan internet bahkan menyentuh hampir semua bidang kehidupan masyarakat, baik aspek komunikasi, ekonomi dan sosial. Berdasarkan data yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 8% dari tahun sebelumnya (APJII, 2018). Salah satu bidang kehidupan masyarakat yang terkena imbas dari perkembangan internet tersebut adalah bidang komunikasi. Perkembangan internet yang sedemikian pesat tersebut mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan individu yang lain. Kemajuan teknologi internet memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk berkomunikasi baik dengan teman, saudara, orang tua dan juga orang-orang terkasihnya.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa inovasi baru di bidang komunikasi. Saat ini mulai bermunculan aplikasi-aplikasi yang menawarkan banyak pilihan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat. Adapun beberapa bentuk aplikasi komunikasi yang terkenal adalah facebook, twitter, instagram, whatsapp, line, youtube dan lain. Tingginya angka pengguna internet di Indonesia bukanlah sesuatu yang mengherankan, jika kita sering menyaksikan individu menghabiskan seluruh waktunya untuk berinteraksi dengan sosial media. Berdasarkan penelitian Supratman (2018) individu menggunakan 79% waktunya untuk mengakses internet.

Pengguna internet saat ini kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII, 2018). Dengan demikian pengguna internet di Indonesia berada pada rentang usia produktif. Lebih lanjut Supratman (2018) menyebutkan bahwa Indonesia menempati jumlah populasi terbesar untuk *digital native*. Generasi *digital native* bukan hanya sebagai pengguna saja namun juga mampu membuat konten yang akan digunakan sebagai bentuk interaksi di dunia maya. Sehingga

tidak mengherankan jika kepemilikan akun sosial media yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih dari satu akun media sosial.

Berdasarkan survey yang dilakukan (APJII, 2018) jenis layanan internet yang banyak digunakan adalah aplikasi chatting 89,35%, Media sosial 87,13%, mesin pencari 74,84%, melihat gambar/foto 72,79%, melihat video 69,64%. Tidak mengherankan bila fenomena media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube dan lain sebagainya adalah yang paling banyak diminati oleh khalayak. Dunia maya seperti media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku individu (Mulawarman, Nurfitri, 2017). Media sosial tersebut digunakan sebagai media komunikasi oleh generasi *digital native* saat ini.

Aktivitas yang dilakukan pengguna internet khususnya media sosial sebagai media komunikasi dan berinteraksi ternyata tidak lepas dari dampak negatif. Adapun dampak negatif yang menghantui pesatnya perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi ini adalah perilaku *cyberbullying*. Tingginya penggunaan media teknologi internet telah mengembangkan perilaku bullying dari model tradisional *cyberbullying* yang memanfaatkan media teknologi. Adapun perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* adalah terkait tempat di mana seorang pembully melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll terhadap target. *Cyberbullying* kurang mendapatkan perhatian dari banyak orang tua dan remaja karena mereka menganggap perilaku *cyberbullying* yang disampaikan hanya sebuah candaan yang biasa terjadi dalam dunia *cyber*.

Fenomena ledakan informasi (*booming informasi*) yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi saat ini perlu untuk disikapi secara bijak oleh masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan literasi sosial media (*media social literacy*) untuk menangkali fenomena tersebut. Kemampuan literasi sosial media merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh individu saat ini terkait dengan kebijakan dalam penggunaan internet dan sosial media. Dengan pemahaman literasi sosial media yang baik, maka hal-hal seperti *cyberbullying*, pencemaran nama baik dan tindak kriminal yang sering terjadi di sosial media dapat dihindari.

Kemampuan literasi sosial media ini diperlukan oleh individu mengingat terlalu cepat persebaran informasi dan beragamnya informasi yang tersebar di masyarakat sehingga mengakibatkan ledakan informasi (*Booming Information*) yang dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi. Banyaknya informasi yang belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi karena masih banyak informasi yang tidak jelas asal usulnya. Menurut Achmad (2007) saat ini banyak informasi negatif yang diakses oleh remaja daripada informasi positif. Jika kemampuan literasi rendah maka individu tersebut akan mudah terprovokasi dan sebagai akibatnya ia akan membalas komentar publik dengan kata-kata kasar hingga pernyataan berbaur SARA untuk menyerang subjek. Menanggapi minimnya pengetahuan tentang media literasi khususnya *cyberbullying*, maka perlu untuk meningkatkan kemampuan literasi media, etika bermedia, dan dampak dari media kepada generasi muda Indonesia.

Literasi (*literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang baik dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi yang diperolehnya dari beragam sumber dan media sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Devito (2008) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa. Selain itu, Potter (2004) menjelaskan bahwa konsep literasi media lebih kompleks daripada konsep literasi; karena berkaitan dengan berbagai konsep yang lain, yaitu: konsep pendidikan media, berpikir kritis dan aktivitas memproses informasi.

Kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commission*. Sebelumnya *framework* tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa. *Individual Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Di antaranya kemampuan untuk

menggunakan, memproduksi, menganalisis dan mengkomunikasikan pesan melalui media. Individual competence ini terbagi dalam dua kategori:

1. *Personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* ini terdiri dari dua kriteria, yaitu:

a. *Technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet
- 2) Kemampuan untuk menggunakan media secara aktif
- 3) Kemampuan menggunakan internet yang tinggi

b. *Critical understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis dan mengevaluasi konten media. Kriterianya antara lain:

- Kemampuan memahami konten dan fungsi media
- Memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media
- Perilaku pengguna dalam menggunakan media

2. *Social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* ini terdiri dari *Communicative abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media mengukur tingkat kemampuan literasi media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu :

- 1) Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media.
- 2) Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media
- 3) Kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media

Setelah mengetahui bobot tiap komponen penilaian literasi media tersebut, selanjutnya adalah menganalisis hasil perhitungan kuesioner dan memadukannya dengan bobot masing-masing komponen. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya akan menentukan tingkat kemampuan literasi media. Dalam hal ini, tingkat kemampuan literasi media dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*.

1. *Basic*, kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisis konten media tidak terlalu baik dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

2. *Medium*, kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial.

3. *Advanced*, kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisis konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016 (dalam Mardina, 2018), budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara, data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. Oleh sebab itu pada kesempatan kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan literasi sosial media ditinjau dari big five personality. Kemampuan literasi sosial media yang dimiliki individu akan berpengaruh pada penguasaan teknologi dan penerapan ketrampilan literasinya.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahawa generasi *digital native* perlu dibekali dengan kemampuan literasi sosial media agar penyimpangan atau kejahatan di dunia maya khususnya sosial

media tidak terjadi lagi. Kemampuan literasi sosial media yang baik akan membuat individu mampu bertahan dari gelombang informasi dan tidak mudah terombang-ambing/terpengaruh dan terprovokasi oleh berita hoax. Adapun urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi sosial media mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi sosial media ditinjau dari big five personality.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi sosial media yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini juga untuk menganalisis kemampuan literasi sosial media ditinjau dari *big five personality*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Madiun, teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling atau yang disebut juga proposional random sampling, yaitu membagi populasi menjadi sub kelompok homogeny dan kemudian mengambil sample acak sederhana disetiap sub kelompok (Ghony & Almanshur, 2009). Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 350 mahasiswa. Analisis data yang akan digunakan untuk penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kepribadian *Big Five Personality* dan skala literasi sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa perilaku cyberbullying pada mahasiswa Universitas PGRI Madiun berada pada kategori rendah sebesar 52,9% dan kategori sedang 41,7%. Sedangkan jika dilihat per indikator maka bentuk-bentuk perilaku cyberbullying yang umumnya dilakukan mahasiswa adalah sebagai berikut menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain yang biasa disebut Outing sebesar 22,8% dan trickery (tipu daya) atau membujuk orang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut sebesar 6,8%, perilaku secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group online atau yang biasa disebut perilaku Exclusion (pengeluaran) sebesar 4,3 %.

Untuk hasil analisis kemampuan literasi media mahasiswa Unipma rata-rata berada pada kategori tinggi sebesar 92,8% sisanya berada pada kategori sedang. Teknik skill berada pada kategori tinggi 77,4%, Critical understanding 86,3% dan Communicative abilities 84,9%. Hal ini diperkuat dengan penelitian penelitian santosa (2013) yang menyebutkan bahwa communicative abilities siswa masih berada dalam tataran medium sedangkan jika ditinjau dari technical skill dan critical understanding sudah pada tataran advance.

Berdasarkan uji korelasi antar skor variabel perilaku cyberbullying dan literasi media diperoleh $r = -0,106$ r tanda negatif menggambarkan hubungan yang berlawanan artinya semakin tinggi literasi media maka semakin rendah perilaku cyberbullying. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh informasi tambahan yaitu rentangan usia responden adalah usia 18 tahun hingga 23 tahun. Subjek penelitian rata-rata berada pada usia 22 tahun sebesar 35,4 % dan usia 20 tahun sebesar 25,4 %. Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun melakukan kegiatan bersosial media menggunakan Smart phone yaitu sebesar 97,14. Akun media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun adalah instagram sebesar 68,8% dan whatsapp 90%. Sedangkan aktivitas sosial media yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah chatting 91,7% , mengunggah foto dan mengupload status di media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan peneliti Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perilaku cyberbullying di Universitas PGRI Madiun. Berdasarkan temuan dari peneliti menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying memang bukan merupakan hal yang umum

dilakukan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun karena 52,8 % termasuk kedalam kategori yang sedang dan sisanya 47,14 % masuk ke dalam kategori sedang. Sebagai informasi tambahan bahwa penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa dengan rentang usia 18 tahun hingga 23 tahun. Subjek penelitian rata-rata berada pada usia 22 tahun sebesar 35,4 % dan usia 20 tahun sebesar 25,4 %. Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun melakukan kegiatan bersosial media menggunakan Smart phone yaitu sebesar 97,14. Akun media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun adalah instagram sebesar 68,8 dan whatsapp 90%. Sedangkan aktivitas sosial media yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah chatting 91,7% , mengunggah foto dan mengupload status di media sosial. Hasil penelitian Andiarsi, Stellarosa dan Silaban (2015) menyebutkan bahwa facebook menjadi media sosial favorit di Indonesia meskipun kini produk digital sejenis makin menjamur. Sedangkan hasil penelitian pada mahasiswa UNIPMA media sosial favorit saat ini adalah instagram dan whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (n.d.). Literasi informasi : ketrampilan penting di era global*), (April 2007), 1–8.
- Adiarsi, Gracia Rachmi, Stellarosa, Yolanda & Silaban, Martha Warta. (2015). *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. HUMANIORA Vol.6 No.4 Oktober 2015: 470-482
- APJII, T. (2018). BULETINAPJIIEDISI23April2018.pdf.
- Donegan, Richard. 2012. Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* • Vol. 3, No. 1 • Spring 2012
- Ghony, M.d & Almanshur, F. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kurniawati, Juliana & Baroroh, Siti. 2016. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal komunikator*. Vol 8 no 2 tahun 2016
- Mardina, R. (2018). Literasi Digital bagi Generasi Digital Natives, (May 2017), 0–13.
- Mulawarman, Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI, VOLUME 15*, 47–60.